



Pola Perilaku Sosial Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Untuk Berwirausaha Secara Mandiri

Elisa Laiuluy¹, Suleman², Haedar Akib³, A. Octamaya Tenri Awaru⁴

¹Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Email: elisalaiuluy@gmail.com

²Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Email: sulemanbadao@gmail.com

³Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Email: haedar652002@unm.ac.id

⁴Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Email: a.octamaya@unm.ac.id

Received 23 December 2021; Accepted 24 December 2021; Published 26 December 2021

Abstrak

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak lepas dari interaksi, komunikasi dan hubungan sosial. Dengan adanya keterkaitan hubungan antara satu dengan lainnya menghasilkan adanya pola perilaku dalam berbagai bidang, diantaranya adalah perilaku sosial dan ekonomi masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh jiwa kewirausahaan dan nilai kewirausahaan terhadap pola perilaku sosial kewirausahaan untuk menciptakan kemandirian usaha. Metode yang digunakan dalam menganalisis data menggunakan Analisis Jalur (Path Analysis). Sampel dalam penelitian ini 125 pelaku usaha kecil yang terdiri dari 45 pelaku usaha kecil batik Pekalongan. Analisis data menggunakan Structural Equation Modelling (SEM). Hasil pengujian menunjukkan bahwa jiwa kewirausahaan mempunyai pengaruh secara langsung terhadap perilaku kewirausahaan dan pengaruh tidak langsung terhadap kemandirian usaha. Nilai kewirausahaan mempunyai pengaruh langsung terhadap perilaku sosial kewirausahaan dan juga berpengaruh tidak langsung terhadap kemandirian usaha. Sedangkan perilaku sosial kewirausahaan berpengaruh positif terhadap kemandirian usaha masyarakat.

Kata kunci: Berwirausaha, Meningkatkan Perekonomian, Pola perilaku sosial



Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional.

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak lepas dari interaksi, komunikasi dan hubungan sosial. Dengan adanya keterkaitan hubungan antara satu dengan lainnya menghasilkan adanya pola perilaku dalam berbagai bidang, diantaranya adalah perilaku sosial dan ekonomi pada suatu negara. Pertumbuhan ekonomi negara-negara Asia Tenggara (ASEAN) khususnya Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, Thailand dan Vietnam, mencapai 5 persen pada tahun 2011, dan ditargetkan menjadi 5,6 persen selama tahun 2012-2016, 2 persen lebih rendah dibanding tahun 2010. Permintaan dari luar tidak tumbuh terlalu banyak, maka ekonomi ASEAN beralih ke penggerak pertumbuhan domestik dalam jangka menengah dan mulai menggali sebagai strategi alternatif untuk perkembangan jangka panjang. Ketidakpastian global dan tantangan baru, sifat pertumbuhan di Asia berubah menjadi lebih seimbang. Jenis baru pertumbuhan ekonomi dibutuhkan di Asia Tenggara, ketidakpastian global adalah peluang untuk menciptakan ulang pertumbuhan (Pezzini 2012).

Untuk mencapai pertumbuhan ekonomi di Indonesia dalam ketidakpastian global, perlu melakukan pemberdayaan usaha kecil yang dianggap mampu mengembangkan produksi. Sesuai dengan program pemerintah ditargetkan 5 juta wirausaha baru sampai dengan 2025 dengan mengembangkan sumber daya manusia untuk kemajuan wirausaha nasional. Terdapat empat masalah pokok dalam pengembangan kewirausahaan nasional, terutama sektor kecil, dan menengah, diantaranya adalah terkait dengan akses pembiayaan, akses pemasaran, regulasi birokrasi, dan kapasitas UKM. Upaya peningkatan kapasitas wirausaha, pemerintah berupaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam kewirausahaan dengan tiga tahap, yaitu pembibitan, penempatan, dan pengembangan. Kewirausahaan tertuang dalam Peraturan Menteri Negara Koperasi dan UKM, Nomor: 06/Per/M.KUKM/VIII/ 2012 dengan harapan untuk mendorong dan mengakselerasi pemberdayaan Koperasi dan UMKM serta meningkatkan daya saing. Usaha kecil merupakan tumpuan yang diharapkan untuk mengambil strategi dengan menjadikan usaha yang mandiri, sehat, kuat, berdaya saing serta mengembangkan diri untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, serta mendukung perluasan kesempatan kerja dalam mewujudkan demokrasi ekonomi. Peningkatan kualitas kelembagaan dilakukan secara berjenjang melalui upaya membangunkan (*awakening*), pemberdayaan (*empowering*), pengembangan (*developing*), penguatan (*strengthening*).

Permasalahan dari berbagai penjuror menimpa pelaku usaha kecil, diantaranya adalah organisasi lemah, pemasaran sulit, modal usaha kecil, jiwa kewirausahaan rendah, kurang memperhatikan lingkungan dan layanan kurang baik (Sukirman 2010). Keterpurukan usaha kecil tidak terlepas dari ketergantungan terhadap pemerintah, perilaku kewirausahaan tanpa didasari kemampuan dalam mengelola usaha, serta regulasi di sektor usaha kecil yang dipandang belum mampu mendorong terciptanya pengelolaan usaha kecil

yang dinamis dan inovasi.

Pola Perilaku kewirausahaan memperlihatkan kemampuan pengusaha untuk melihat ke depan, berfikir dengan penuh perhitungan, mencari pilihan dari berbagai alternatif masalah dan pemecahannya masih kurang Suseno (2008). Pelaku usaha kecil sudah memiliki sikap proaktif dan inisiatif yang bagus dalam mengembangkan usaha. Pengetahuan kewirausahaan, motif berprestasi, kemandirian pribadi mempunyai daya dukung secara signifikan terhadap kemandirian usaha (Qamariyah & Dalimunthe 2012). Pelaku usaha kecil dalam aspek orientasi prestasi dan komitmen dengan pihak lain masih kurang baik, hal ini ditunjukkan dari tidak munculnya kemauan untuk mengembangkan produk baru serta ketergantungan pada pihak-pihak yang berkepentingan termasuk pemerintah (Suseno 2008).

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk memberi bukti empiris sejauh mana jiwa dan nilai kewirausahaan mempengaruhi terbentuknya kemandirian usaha masyarakat dari aspek jiwa kewirausahaan, nilai kewirausahaan, perilaku kewirausahaan, dan kemandirian usaha masyarakat. Hasil kajian akan memberikan *output* tentang pemberdayaan usaha kecil menuju kemandirian usaha, yang memuat strategi pengelolaan jiwa kewirausahaan, strategi pengelolaan nilai kewirausahaan, dan strategi pengelolaan perilaku kewirausahaan.

Jiwa kewirausahaan merupakan nyawa kehidupan dalam kewirausahaan yang pada prinsipnya merupakan sikap dan perilaku kewirausahaan dengan ditunjukkan melalui sifat, karakter, dan watak seseorang yang memiliki kemauan dalam mewujudkan gagasan inovatif kedalam dunia nyata secara kreatif (Hartanti 2008). Faktor-faktor yang mempengaruhi jiwa kewirausahaan seseorang diantaranya adalah: percaya diri (keyakinan), optimisme, disiplin, komitmen, berinisiatif, motivasi, memiliki jiwa kepemimpinan, suka tantangan, memiliki tanggung jawab, dan *human relationship* (Nasution 2007: 42-44; Suryana 2006:3).

Nilai-nilai kewirausahaan merupakan prasyarat yang berhubungan dengan perilaku kewirausahaan, (Frederick *et al.*, 2006; Kickul & Gundry, 2002; Schein 2001). Nilai-nilai tersebut terdiri atas kreativitas, pengambilan risiko, inovasi, berorientasi prestasi, ambisi, dan kemerdekaan Boohene *et al.* (2008). Nilai dalam menjalankan bisnis mengandung unsur pertimbangan yang mengembangkan gagasan-gagasan seorang pribadi atau sosial, maka lebih dipilih dibanding dengan bentuk perilaku atau bentuk akhir keberadaan perlawanan atau kebaikan. Nilai menjadi dasar dalam memahami sikap dan motivasi serta nilai mampu mempengaruhi persepsi perilaku dalam menjalankan bisnis, oleh karena itu nilai sangat penting untuk dipelajari dalam mengelola perilaku organisasi (Robbins 2007). Salah satu sumber yang dimiliki perusahaan skala kecil dan menengah adalah nilai kepribadian seseorang wirausaha, yaitu nilai-nilai kepribadian yang melekat pada diri seseorang pemilik yang sekaligus pimpinan perusahaan. Nilai yang dianut dalam menjalankan suatu bisnis pada umumnya merupakan nilai-nilai kewirausahaan

(Alma 2001). Kewirausahaan merupakan kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses. Proses kreatif hanya dilakukan oleh orang-orang yang memiliki kepribadian kreatif dan inovatif, yaitu orang yang memiliki jiwa, sikap, dan perilaku kewirausahaan, dengan ciri-ciri: penuh percaya diri, indikatornya adalah penuh keyakinan, optimis, berkomitmen, disiplin, bertanggung jawab; memiliki inisiatif, indikatornya adalah penuh energi, cekatan dalam bertindak, dan aktif; memiliki motif berprestasi, indikatornya terdiri atas orientasi pada hasil dan wawasan ke depan; memiliki jiwa kepemimpinan, indikatornya adalah berani tampil beda, dapat dipercaya, dan tangguh dalam bertindak; berani mengambil risiko dengan penuh perhitungan (Suryana 2006).

Kemandirian usaha yang terbentuk bagi pelaku usaha kecil merupakan sikap dan kondisi usaha yang memiliki semangat *entrepreneurship* untuk semakin mampu memenuhi kebutuhan dengan mengandalkan kemampuan dan kekuatan sendiri (pasal 1 ayat 8 Permen KUKM N0: 02/Per/M.KUKM/I/2008). Pengembangan usaha kecil yang tangguh dan mandiri dengan tujuan mempermudah, memperlancar dan memperluas akses usaha kecil kepada sumberdaya produktif agar mampu memanfaatkan kesempatan yang terbuka dan potensi terhadap sumberdaya lokal serta menyesuaikan skala usaha sesuai dengan tuntutan efisiensi (Siswoyo 2009). Sebagian besar pengusaha kecil di Indonesia mempunyai alasan berusaha karena adanya peluang bisnis dan pangsa pasar yang aman serta besar (Tambunan 2012:6). Penguatan lembaga pembiayaan serta kebijakan strategis dalam mengembangkan usaha sektor kecil merupakan kekuatan ekonomi yang mandiri untuk terbentuknya usaha kecil yang tangguh dan sehat (Sukirman & Indrayani 2014).

Pemberdayaan masyarakat merupakan pola pikir untuk merubah kondisi masyarakat ke arah yang lebih maju. Program yang telah dilaksanakan di bidang usaha ekonomi khususnya pada sub bidang bantuan pembangunan dan ekonomi masyarakat, beserta dampak program pemberdayaan tersebut terhadap kemandirian usaha ekonomi masyarakat miskin diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Basuki 2007). Akibatnya diperlukan adanya kerjasama yang baik antar pemerintah dan masyarakat dalam mewujudkan kemandirian untuk melaksanakan kegiatan usaha sebelum beralih ke pemberdayaan masyarakat berikutnya. Pemberdayaan yang dilaksanakan dapat meningkatkan kemandirian ekonomi terutama pada produktivitas dan pendapatan masyarakat yang mendapatkan bantuan (Kurniawati 2013).

Pilihan strategi dalam perusahaan kecil diimplementasikan berdasarkan tujuan pribadi dan keinginan pemilik yang didasarkan pada nilai-nilai pribadi pengelola usaha (Boohene, Sheridan, & Kotey 2008). Nilai-nilai pribadi yang terkait dengan strategi yang proaktif, sering disebut sebagai nilai-nilai kewirausahaan, meliputi kreativitas, pengambilan risiko, inovasi, berorientasi prestasi, ambisi, dan kemerdekaan (Hodgetts & Kuratko 2001; Kickul & Gundry 2002; Boohene *et al.*, 2008). Selain itu nilai-nilai kesetaraan, perlindungan sosial

dan kasih sayang digambarkan sebagai strategi konservatif dan dikaitkan dengan tipe yang reaktif (Kotey & Meredith 1997; Boohene *et al.*, 2008).

Sifat kepribadian seorang wirausaha mempunyai pengaruh positif terhadap prestasi perusahaan, sebaliknya seseorang yang tidak mempunyai nilai kewirausahaan terdapat pengaruh negatif terhadap kinerja usaha. Selain itu membuktikan bahwa sifat kepribadian seorang wirausaha mampu mempengaruhi variasi prestasi perusahaan (Alma 2001). Sifat kepribadian yang tinggi seperti pengawasan internal yang tinggi, kesediaan menanggung risiko yang tinggi, keperluan berprestasi yang tinggi, selalu berusaha untuk memperbaiki diri ke arah yang lebih baik dengan merubah tata cara mengelola usaha. Prestasi usaha yang dikelola oleh wirausaha yang memiliki sifat wirausaha tinggi akan lebih baik dibandingkan dengan usaha yang dikelola oleh wirausaha yang memiliki sifat kepribadian wirausaha rendah (Alma, 2001).

Pemberdayaan berdasarkan tujuan, proses, dan cara-cara pemberdayaan (Suharto 2005:210) merupakan sebuah proses dimana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam berbagi pengontrolan, dan mempengaruhi terhadap kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupan. Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh ketrampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupan dan kehidupan orang lain yang menjadi keahliannya. Hubungan antar peran masing-masing *stakeholder* usaha kecil (Karsidi 2007) diharapkan mampu memberikan sumbangan yang signifikan bagi kemajuan usaha. Pelaku usaha mikro belum mampu memanfaatkan pengelolaan manajemen organisasi, sehingga memerlukan adanya bimbingan pengelolaan manajemen untuk mewujudkan terbentuknya jiwa kewirausahaan (Sukirman 2010). Sehingga dibutuhkan adanya keterkaitan antara industri kecil dengan karyawan dalam meningkatkan kinerja lingkungan menuju keberhasilan terbentuknya perilaku kewirausahaan. Selain itu, pembinaan dan pengembangan usaha kecil dalam pembangunan ekonomi masih dirasakan sangat diperlukan untuk memacu terbentuknya nilai kewirausahaan dengan harapan mampu meningkatkan laju pertumbuhan perekonomian dalam upaya mensejahterakan masyarakat (Glendoh 2013). Pimpinan perusahaan termasuk usaha kecil perlu memiliki kemampuan melakukan manajemen *survival* agar usahanya tetap dapat hidup dan semakin meningkat. Hubungan antara proses perencanaan dan kinerja kelompok perusahaan kecil dalam pengembangan industri, menunjukkan bahwa perencanaan strategis mampu meningkatkan pengembangan perusahaan kecil dengan berdasarkan pada kelompok usaha yang mandiri (Bracker *et al.*, 2006).

METODE

Penelitian ini menggunakan kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini menggunakan perbandingan jumlah indikator dengan jumlah sampel untuk

analisis multivariat yaitu satu berbanding 5 sampai dengan 10 (Hair *et al.*, 2011). Setiap indikator diperlukan minimal 5 dan maksimal 10 sampel. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan perbandingan 1 indikator berbanding 5 sampel. Dalam penelitian ini terdapat terdapat 25 indikator yang diubah menjadi pernyataan dalam kuesioner penelitian, sehingga jumlah sampel yang digunakan untuk penelitian adalah 125 responden. Responden dalam penelitian ini adalah pelaku usaha kecil yang sudah berbentuk klaster dan terdaftar pada Dinas Koperasi.

Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik dan Dinas Koperasi dan UMKM. Data diolah dengan menggunakan *Structural Equation Modelling* (SEM) dari paket software statistik AMOS. Uji validitas digunakan untuk mengukur suatu kuesioner, dikatakan valid apabila mampu mengukur nilai variabel yang diteliti. Validitas instrumen harus memiliki dua unsur, yaitu faktor ketepatan dan faktor kecermatan (Suliyanto 2006). Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur sejauhmana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya, apabila pengukuran dilakukan secara berulang hasilnya relatif sama, maka pengukuran tersebut dianggap memiliki reliabilitas tinggi (Suliyanto 2006).

Analisis kuantitatif dan pengujian hipotesis dilakukan dengan penyusunan model melalui: pengembangan model berbasis teori, menyusun diagram jalur (*Path Diagram*) dan diagram struktural, memilih jenis input matrik dan estimasi model yang diusulkan, menilai identifikasi model struktural, menilai kriteria *goodnes-of-fit*, interpretasi dan modifikasi model (Ghozali & Fuad 2005).

Tabel 1
Cara Perolehan Data

Variabel	Indikator	Metode Perolehan Data
Jiwa Kewirausahaan (Nasution 2007; Suryana 2006)	Percaya diri (kenyakinan), Optimisme, Disiplin, Komitmen, Berinisiatif, Motivasi, Memiliki jiwa kepemimpinan, Suka tantangan, Memiliki tanggung jawab, Human relationship.	Kuesioner dan wawancara mendalam dengan sasaran mengkaji indikator-indikator penelitian yang diharapkan mampu memberikan peningkatan jiwa kewirausahaan terkait dengan konsep pengembangan usaha kecil yang mandiri dan tangguh.
Nilai Kewirausahaan (Boohene, Sheri dan, Kotey 2008)	Kreativitas, Pengambilan risiko, Inovasi, Berorientasi prestasi, Ambisi, dan Kemerdekaan	Kuesioner dan wawancara mendalam dengan mengkaji indikator-indikator penelitian yang diharapkan dapat meningkatkan nilai kewirausahaan dalam menjamin kepastian usaha bagi pelaku usaha kecil.

Perilaku Kewirausahaan (Guth dan Ginsberg, 1990; Zahra, 1996)	pencarian usaha baru (venturing), pembaharuan strategik ketepatan kerja. Transparansi	Mengkaji penelitian mampu memperoleh kewirausahaan bagi pelaku usaha kecil.	indikator-indikator yang diharapkan sifat perilaku usaha
Kemandirian Usaha	Mampu memenuhi sendiri Tidak mudah menyerah Berani mengambil keputusan Berani bersaing Menerima keunggulan pesaing	Mengkaji penelitian mampu membentuk kemandirian usaha bagi pelaku usaha kecil.	indikator-indikator yang diharapkan kemandirian usaha bagi pelaku usaha kecil.

Sumber: Boohene *et al.*, 2008; Guth dan Ginsberg, 1990; Nasution, 2007; Suryana, 2006

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji validitas dan reliabilitas dibuktikan berdasarkan hasil analisis *Cronbach's Alpha* yaitu 0,685 ternyata lebih besar dari 0,6 artinya nilai tersebut lebih besar jika dibandingkan dengan nilai *r* tabel, sehingga nilai validitas dan reliabilitas instrumen menunjukkan bahwa kuesioner reliabel. Hasil pengujian validitas menunjukkan bahwa seluruh pernyataan valid karena nilai *r* hitung lebih besar dari nilai *r* tabel dan positif. Hasil pengujian validitas instrumen menunjukkan kuesioner tersebut valid.

Tabel 2
Uji Validitas dan Reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0,685	50

Pengujian hipotesis menggunakan analisis *SEM* dengan tingkat signifikansi 5 persen, maka menghasilkan nilai *Critical Ratio* (CR) sebesar 1,96. Penerimaan hipotesis dilakukan apabila nilai *t* yang diperoleh $\geq 1,96$ dan nilai probabilitas kurang dari 0,05 atau tanda *** pada output AMOS. Sebaliknya hipotesis tidak didukung apabila nilai *t* yang diperoleh $\leq 1,96$ dan nilai probabilitas $> 0,05$. Hasil uji hipotesis ditunjukkan pada tabel empat.

Tabel 3
Pengujian Hipotesis Model Penelitian.

Hipotesis	Pernyataan Hipotesis	Critical Ratio (CR)	Probability (P)	Hasil
H1	Jiwa kewirausahaan berpengaruh terhadap	2,486	0,002	Didukung

perilaku kewirausahaan				
H2	Nilai kewirausahaan berpengaruh terhadap perilaku kewirausahaan	4,832	***	Didukung
H3	Jiwa kewirausahaan berpengaruh terhadap kemandirian usaha	1,584	0,542	Tidak didukung
H4	Nilai kewirausahaan berpengaruh terhadap kemandirian usaha	0,673	0,865	Tidak didukung
H5	Perilaku kewirausahaan berpengaruh terhadap kemandirian usaha	3,248	0,008	Didukung

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa jiwa kewirausahaan (CR=2,468; P=0,002) dan nilai kewirausahaan (CR=4,832; P=***) berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku kewirausahaan. Sedangkan jiwa kewirausahaan (CR=1,584; P=0,542) dan nilai kewirausahaan (CR=0,673; P=0,865) tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap kemandirian usaha. Namun demikian perilaku kewirausahaan (CR=3,248; P=0,008) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemandirian usaha.

Pengaruh langsung hubungan antar variabel menunjukkan bahwa variabel yang memiliki pengaruh paling besar terhadap perilaku kewirausahaan adalah nilai kewirausahaan dengan kontribusi sebesar 46,2 persen. Variabel perilaku kewirausahaan berpengaruh besar terhadap variabel kemandirian usaha dengan kontribusi sebesar 68,4 persen.

Tabel 4
Direct Effects (Group number 1 – Default model)

	X2	X1	Y1
Y1	,462	,147	,000
Y2	,008	,065	,684

Pengaruh tidak langsung dalam penelitian ini disajikan dalam tabel 5 yang menunjukkan bahwa seluruh variabel eksogen memiliki pengaruh tidak langsung terhadap variabel kemandirian usaha. Pengaruh tidak langsung yang paling besar terhadap variabel kemandirian usaha adalah variabel nilai kewirausahaan dengan kontribusi sebesar 31,6 persen.

Tabel 5
Indirect Effects (Group number 1 – Default model)

	X2	X1	Y1
Y1	,000	,000	,000
Y2	,316	,204	,000

Berdasarkan hasil pengujian dalam model penelitian ini pada hubungan antar variabel diperoleh pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung antar variabel, oleh karena itu diperlukan adanya pengukuran pengaruh total. Berdasarkan perhitungan, hasil pengukuran pengaruh total antar variabel ditunjukkan pada tabel 6.

Tabel 6
Total Effects (Group number 1 – Default model)

	X2	X1	Y1
Y1	,462	,147	,000
Y2	,324	,269	,648

Berdasarkan hasil analisis dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk membentuk kemandirian usaha bagi pelaku usaha kecil yang perlu dikembangkan adalah memberdayakan perilaku kewirausahaan pada pelaku usaha kecil dengan cara meningkatkan variabel yang paling dominan atau memiliki *loading factor* terbesar. Hal tersebut dilakukan dengan memperhatikan kembali nilai kewirausahaan dimulai dari membangun kepercayaan diri sendiri dengan membentuk keyakinan, optimis, berkomitmen, disiplin, dan bertanggung jawab dalam menjalankan suatu usaha. Selanjutnya diikuti dengan adanya keberanian untuk mengambil risiko melalui berbagai perhitungan yang tidak merugikan perusahaan. Selain itu dituntut adanya keberanian dalam menciptakan inisiatif dengan ditunjukkan adanya keaktifan, cekatan dan penuh inisiatif dalam berbisnis, didukung dengan adanya motif berprestasi melalui orientasi pada hasil dan wawasan ke depan, sesuai dengan penelitian yang dilakukan Silalahi (2007). Atas dasar tersebut maka perilaku kewirausahaan pada pelaku usaha kecil dapat ditingkatkan dengan cara mengembangkan kepercayaan dalam kepastian usaha melalui perlindungan usaha.

Hasil analisis penelitian ini memberi bukti empiris bahwa jiwa kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku kewirausahaan (hipotesis pertama terdukung). Kondisi ini menunjukkan bahwa jiwa kewirausahaan yang dimiliki pelaku usaha kecil mampu meningkatkan terbentuknya perilaku kewirausahaan, mendorong serta menumbuhkan semangat bagi pelaku usaha kecil dalam menjalankan kegiatan usaha. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Husaini (2004) yang mengatakan bahwa jiwa kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku kewirausahaan. Berarti pelaku usaha kecil diharapkan mengedepankan jiwa kewirausahaan dalam setiap kegiatan bisnis dengan sebaik-baiknya supaya dapat membentuk perilaku kewirausahaan yang kuat dan tangguh.

Nilai kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku kewirausahaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa hipotesis kedua terdukung yaitu nilai kewirausahaan yang dikembangkan oleh pelaku usaha kecil mampu memberdayakan kegiatan bisnis demi kelangsungan usaha. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Choueke dan Armstrong (1988) bahwa

nilai kewirausahaan berpengaruh kuat terhadap perilaku kewirausahaan. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa pelaku usaha kecil memiliki nilai kewirausahaan yang mampu meningkatkan perilaku kewirausahaan. Nilai kewirausahaan yang dimiliki pelaku usaha kecil mampu mewujudkan terbentuknya perilaku usaha melalui pengembangan usaha dan pengambilan keputusan yang dilakukan dalam menjalankan usaha. Keberanian untuk mengembangkan usaha serta pengambilan keputusan pada saat yang tepat sudah biasa dilakukan pelaku usaha kecil karena merupakan aktifitas yang harus dipilih agar perusahaan tidak mengalami kegagalan usaha.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa jiwa kewirausahaan tidak mempunyai pengaruh terhadap kemandirian usaha (hipotesis ketiga tidak didukung). Hasil ini bertentangan dengan penelitian Basuki (2007) yang menunjukkan bahwa jiwa kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemandirian usaha. Apabila jiwa kewirausahaan semakin meningkat maka kemandirian usaha pelaku usaha kecil juga akan semakin kuat dan tangguh dalam menjalankan bisnis. Namun demikian walaupun jiwa kewirausahaan meningkat, tidak selalu akan menyebabkan terbentuknya kemandirian usaha bagi pelaku usaha kecil. Sehingga terbentuknya kemandirian usaha tidak tergantung pada baik atau buruknya jiwa kewirausahaan bagi pelaku usaha kecil. Tidak signifikannya pengaruh jiwa kewirausahaan terhadap kemandirian usaha bisa ditunjukkan karena sebagian besar responden dari analisis deskriptif mayoritas adalah pelaku bisnis yang terbentuk secara turun temurun atas dasar bisnis keluarga.

Penelitian ini juga menunjukkan hasil bahwa nilai kewirausahaan tidak mempunyai pengaruh terhadap kemandirian usaha (hipotesis keempat tidak didukung). Semakin kuat nilai kewirausahaan bagi pelaku usaha kecil maka akan semakin kuat pula terbentuknya kemandirian usaha. Kondisi ini menunjukkan walaupun nilai kewirausahaan kuat tidak selalu membangkitkan terbentuknya kemandirian usaha bagi pelaku usaha kecil. Atas dasar temuan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa terbentuknya kemandirian usaha tidak tergantung pada kuat atau lemahnya nilai kewirausahaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemandirian usaha (hipotesis kelima terdukung). Artinya apabila pelaku usaha kecil menunjukkan perilaku kewirausahaan yang kuat, maka akan semakin kuat juga terbentuknya kemandirian usaha. Hasil kajian ini sesuai dengan penelitian Haryono dan Khoiriyah (2012) yang menyatakan bahwa perilaku kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap terbentuknya kemandirian usaha.

Jiwa kewirausahaan akan mengalami peningkatan secara signifikan terhadap kemandirian usaha secara tidak langsung dengan dimoderasi oleh perilaku kewirausahaan, hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Amelia (2009). Sehingga prioritas yang diperlukan bagi pelaku usaha kecil dalam membentuk kemandirian usaha adalah dengan memberdayakan pelaku usaha kecil sebagai perwujudan dari perilaku kewirausahaan dengan

menguatkan jiwa kewirausahaan yang baik. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Frederick *et al.* (2006) yang menyatakan bahwa jiwa kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap terbentuknya kemandirian usaha.

Nilai kewirausahaan akan mengalami penguatan secara tidak langsung terhadap terbentuknya kemandirian usaha apabila dimoderasi perilaku kewirausahaan, sehingga perlakuan utama terhadap terbentuknya kemandirian usaha adalah perlu adanya peningkatan usaha dengan menciptakan rasa percaya diri serta pengembangan karir bagi pelaku usaha kecil demi terwujudnya perilaku kewirausahaan yang kuat. Hasil temuan ini tidak sejalan dengan penelitian Tobias (2013) yang menyatakan bahwa perilaku kewirausahaan mempengaruhi terbentuknya kemandirian usaha.

Walaupun terdapat hubungan yang tidak signifikan antara nilai kewirausahaan dan perilaku kewirausahaan terhadap kemandirian usaha, tetapi perilaku kewirausahaan memiliki peran yang sangat kuat untuk meningkatkan nilai signifikansi kedua variabel tersebut. Prioritas utama yang perlu dilakukan oleh pelaku usaha kecil adalah bagaimana untuk dapat menciptakan rasa percaya diri, berani mengambil keputusan dan melakukan penguatan untuk pengembangan usaha agar terbentuk kemandirian usaha yang signifikan di masa yang akan datang.

KESIMPULAN

Penguatan jiwa kewirausahaan akan menimbulkan dampak pada penguatan perilaku kewirausahaan, juga peningkatan nilai kewirausahaan akan meningkatkan perilaku kewirausahaan. Peningkatan jiwa kewirausahaan mampu meningkatkan terbentuknya kemandirian usaha, tetapi belum menjadi sesuatu yang bermakna, artinya pelaku usaha kecil yang mampu meningkatkan jiwa kewirausahaan tidak serta merta akan membentuk kemandirian usaha. Penguatan nilai kewirausahaan mampu meningkatkan pembentukan kemandirian usaha, tetapi tidak mempunyai arti yang bermakna, karena jiwa kewirausahaan yang dibentuk oleh pelaku usaha kecil belum merupakan faktor yang memungkinkan untuk membentuk terjadinya kemandirian usaha. Sedangkan penguatan pada perilaku kewirausahaan mampu menciptakan terbentuknya kemandirian usaha bagi pelaku usaha kecil.

Keterbatasan penelitian ini di antaranya adalah penelitian ini dilakukan pada perusahaan kecil yang terdaftar pada Dinas Koperasi dan UMKM, sehingga masih dimungkinkan untuk dilakukan penelitian sejenis pada perusahaan lain yang lebih luas. Orientasi dalam penelitian ini terpusat pada strategi pemberdayaan usaha kecil utamanya yaitu kemandirian usaha, sementara itu masih terdapat aspek lain yang belum dijelaskan secara mendalam, sehingga diperlukan adanya berbagai variabel dan faktor lain untuk melengkapi penelitian ini.

Perlu adanya pemikiran dan tindakan yang komprehensif dalam menangani

masalah-masalah pengelolaan usaha kecil dengan lebih meningkatkan keterlibatan masyarakat, *stakeholders*, dan pemerintah. Usaha kecil yang masih mengalami jiwa kewirausahaan rendah, diperlukan adanya pengembangan keyakinan, optimisme, serta mampu membentuk komitmen dengan melalui disiplin, didukung dengan kemampuan membentuk motivasi yang dilandasi jiwa kepemimpinan dalam mengambil keputusan dengan keberanian mengambil risiko yang penuh tanggung jawab. Keterlibatan pemerintah daerah dilibatkan terutama dalam memberdayakan keahlian pelaku usaha kecil melalui pelatihan untuk produk-produk yang memerlukan ketrampilan khusus seperti desain batik, pengolahan hasil perkebunan, kerajinan sehingga akan menghasilkan produk yang berkualitas serta mempunyai daya saing tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Baten, Md. (2018). Beyond the fraud triangle; why people engage in pecuniary crimes? Introduction. *Int. J. Adv. Res* 6 (1): 2320–5407. <https://doi.org/10.21474/IJAR01/6313>.
- Alma, Buchari. 2001. *Kewirausahaan*. Bandung: Alfa Beta.
- Amelia. (2009). Pengaruh pengetahuan kewirausahaan dan kemandirian pribadi terhadap kinerja usaha (studi kasus pada pedagang pakaian pajak sore jalan jamin ginting). *FE Universitas Sumatera Utara*.
- Astuti, S, dan T. Sukardi. (2013). Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian untuk berwirausaha pada siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi* 3 (3): 334–46.
- Bass, Bernard M, dan Bruce J Avolio. (1993). Transformational leadership and organizational culture. *Public Administration Quarterly* 17 (1): 112–21. <https://doi.org/10.1080/01900699408524907>.
- Basuki, R. (2007). Analisis hubungan antara motivasi, pengetahuan kewirausahaan, dan kemandirian usaha terhadap kinerja pengusaha pada kawasan industri kecil di daerah pulogadung. *Jurnal Usahawan* 2 (10): 1–8.
- Boohene, Rosemond, Alison Sheridan, dan Bernice Kotey. (2008). Gender, personal values, strategies and small business performance: A Ghanaian case study. *Equal Opportunities International* 27 (3): 237–57. <https://doi.org/10.1108/02610150810860075>.
- Bracker, Jeffrey S., Barbara W. Keats, dan John N. Pearson. (2006). Planning and financial performance among small firms in a growth industry. *Strategic Management Journal* 9 (6): 591–603. <https://doi.org/10.1002/smj.4250090606>.
- Choueke, Richard, dan Roger Armstrong. 1988. -The learning organisation in small and medium-size enterprises, a destination or a journey. *International Journal of Entrepreneurial Behaviour & Research* 4 (2): 129–140. <https://doi.org/10.1108/13552559810224585>.
- Djodjobo, Vanessa Cynthia, dan Hendra N Tawas. (2016). Pengaruh

- orientasi kewirausahaan, inovasi produk, dan keunggulan bersaing terhadap kinerja pemasaran usaha nasi kuning di kota Manado. *Jurnal EMBA* 2 (3): 1214–24.
- Eisenhardt, K. M, dan J.A. Martin. (2000). -Dynamic capabilities: What are that? *Strategic Management Journal* 15 ((Winter Special Issues)): 1105–21.
- Frederick, H., Donald F. Kuratko, dan Richard M. Hodgetts. (2006). *Entrepreneurship: theory, process and practice*. Asia-Pacif. Cengage Learning Australia Pty Limited.
- Ghozali, dan Fuad. (2005). *Structural equation modeling teori konsep dan aplikasi dengan program Lisrel 8.54*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.
- Glendoh, S. H. (2013). -Pembinaan dan pengembangan usaha kecil. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan* 3 (1): 1 – 13.
- Guth, William D., dan Ari Ginsberg. (1990). Corporate entrepreneurship (guest editors' introduction). *Strategic Management Journal* 11: 5–15. <https://doi.org/10.1016/j.ymeth.2009.12.016>.
- Hair, Joe F., Christian M. Ringle, dan Marko Sarstedt. (2011). PLS-SEM: Indeed a Silver Bullet. *The Journal of Marketing Theory and Practice* 19 (2): 139–51. <https://doi.org/10.2753/MTP1069-6679190202>.
- Hartanti. (2008). -Manajemen pengembangan kewirausahaan (entrepreneurship) siswa SMK 4 Yogyakarta. *Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Haryono, Tulus, dan Siti Khoiriyah. (2012). Pengaruh perilaku kewirausahaan terhadap kinerja usaha kecil dan menengah (studi kasus pada UMKM di Surakarta). *Jurnal Online Universitas Negeri Sebelas Maret*.
- Hodgetts, Richard M., dan Donald F. Kuratko. (2001). *Effective small business management*. Orlando FL: Harcourt College Publishers.
- Husaini. (2004). Pengembangan jiwa kewirausahaan melalui peningkatan pendidikan kejuruan di Kabupaten Indragiri Hilir. *Sekolah Pascasarjana IPB Bogor*.
- Karsidi, R. (2007). Pemberdayaan masyarakat untuk usaha kecil dan mikro (pengalaman empiris di wilayah Surakarta Jawa Tengah). *Jurnal Penyuluhan* 3 (2): 136–45.
- Kickul, Jill, dan Lisa K. Gundry. (2002). Prospecting for strategic advantage: The proactive entrepreneurial personality and small firm innovation. *Journal of Small Business Management* 40 (2): 85–97. <https://doi.org/10.1111/1540-627X.00042>.
- Kohli, Ajay K., dan Bernard J. Jaworski. (1990). Market orientation: the construct, research propositions, and managerial implication. *Journal of Marketing* 54: 1–18. <https://doi.org/10.2307/1251866>.
- Kotey, B, dan G. G. Meredith. 1997. -Relationship amon owner/manager personal values and perceptions, business strategies, and enterprise performance. *Journal of Small Business Management* 35 (2): 37–64.

- Kuratko, D. F. (2003). Kuratko, D. F. (2003). Entrepreneurship education: Emerging trends and challenger for the 21st century. II Coleman Foundation White paper series for the US Association of small business and entrepreneurship.
- Kurniawati, D.P. (2013). Pemberdayaan masyarakat di bidang usaha ekonomi (studi pada badan pemberdayaan masyarakat kota Mojokerto. II *Jurnal Administrasi Publik* 1 (4): 9–14.
- Nasution, Arman Hakim. (2007). *Entrepreneurship membangun spirit teknopreneurship*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Ogbonna, E, dan L C Harris. (2000). Leadership style, organizational culture and performance: Empirical evidence from uk companies. II *International Journal of Human Resource Management* 11 (4): 766–88. <https://doi.org/10.1038/166711a0>.
- Pezzini, Mario. (2012). An Emerging midle class. Journal OECD Observer. II *Journal OECD Observer*.
- Qamariyah, I, dan D. M. J. Dalimunthe. (2012). Pengaruh pengetahuan kewirausahaan, motif berprestasi, dan kemandirian pribadi terhadap daya saing usaha (pengusaha kuliner skala kecil di jalan Dr. Mansur Medan). II *Jurnal Ekonomi* 14 (1): 20–25.
- Robbins. 2007. *Organizational behavior*. Edisi Kedu. Singapore: Prentice Hall.
- Schein, V. E. (2001). The global look at psychological barriers to woman's progress in management. II *Journal of Social Sciences* 57 (4): 675–88.
- Silalahi. (2007). Pengaruh pengetahuan kewirausahaan, motif berprestasi, dan kemandirian pribadi terhadap perilaku kewirausahaan. II FE Universitas Sumatra Utara.
- Siswoyo, B.B. (2009). Pengembangan jiwa kewirausahaan di kalangan dosen dan mahasiswa. II *Jurnal Ekonomi Bisnis* 14 (2): 114–23.
- Suharto. (2005). *Membangun masyarakat memberdayakan rakyat*. Bandung: Rafika Aditama.
- Sukirman. (2010). -Analisis pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap kinerja usaha kecil yang dikelola perempuan (dengan pendekatan Balanced Scorecard). II *Jurnal Kinerja, Bisnis dan Ekonomi* 14 (3): 248–62.
- . 2012. -Analisis pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja industri kecil. II *Jurnal Dinamika Manajemen* 3 (1): 10–18.
- Sukirman, dan M. Indrayani. (2014). -Strategi pemberdayaan usaha kecil menuju kemandirian usaha dengan menerapkan manajemen profesional. II *Jurnal Ilmu Manajemen* 4 (1): 1–14.
- Suliyanto. (2006). *Metode riset bisnis*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Suryana. (2006). *Kewirausahaan pedoman praktis, kiat dan proses menuju sukses*. Jakarta: Salemba Empat.

- (suatu studi pada pelaku usaha mikro kecil menengah di kecamatan Kabaruan kabupaten Kepulauan Talaud).*Journal ACTA DIURNA* 2 (2): 1–12.
- Welsch, Liao, dan Stoica. (2003). -Organizational absorptive capacity and responsiveness: An empirical investigation of growth-oriented SMEs.*Journal Entrepreneurship Theory and Practice* 28 (1): 63–85.
- Zaheer. (2001). Cluster capabilities or ethnic ties? location choice by foreign and domestic entrants in the services offshoring industry in India.*Journal of International Business Studies* 40 (6): 944–68.